

Makna Ungkapan '*Meup on Ate, Het Bukae on Usif*': Analisis Filsafat Bahasa Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Bahasa Dawan (*Uab Meto*)

*The Meaning of the Expression 'Meup on Ate, Het Bukae on Usif':
An Analysis of Hans-Georg Gadamer's Hermeneutic Philosophy of
Language Applied to the Dawan Language (Uab Meto)*

Amon Bernabas Tenis
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
amonbernabastenis1996@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, pandangan hidup, dan kebijaksanaan kolektif suatu masyarakat. Salah satu bentuknya adalah ungkapan tradisional Dawan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" yang mengandung nilai etos kerja, kerendahan hati, dan kehormatan sosial. Namun, pemaknaan filosofis ungkapan ini sering kali dipahami secara normatif dan belum dikaji secara mendalam dalam perspektif filsafat bahasa hermeneutik. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna ungkapan tersebut dipahami melalui pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan nilai-nilai apa yang tercermin di dalamnya sebagai ekspresi filsafat hidup masyarakat Dawan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" serta mengungkap nilai filosofis dan kultural yang dikandungnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis Gadamer, melalui analisis teks kultural, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan penutur asli, serta observasi konteks sosial-budaya penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tersebut merupakan teks hidup yang memuat dimensi ontologis bahasa, merefleksikan etos kerja sebagai jalan menuju kehormatan dan kelimpahan, serta berfungsi sebagai media pendidikan moral dan transmisi nilai antargenerasi dalam masyarakat Dawan. Penelitian ini menegaskan pentingnya bahasa lokal sebagai medium pemahaman eksistensial dan pelestarian kearifan lokal melalui pendekatan filosofis.

Kata Kunci: Hermeneutik Gadamer, Bahasa Dawan, Ungkapan Tradisional, Etos Kerja, Filsafat Bahasa.

Abstract

Language functions not only as a means of communication but also as a medium for transmitting values, worldviews, and collective wisdom within a community. One such example is the traditional Dawan expression "*Meop on ate henati, bukae on usif*," which embodies values of work ethic, humility, and social honor. However, the philosophical meaning of this expression is often understood normatively and has rarely been examined through the lens of philosophical hermeneutics. This study addresses the problem of how the expression can be interpreted from Hans-Georg Gadamer's hermeneutic perspective and what philosophical values it represents as an expression of the Dawan people's way of life. This research aims to interpret the meaning of "*Meop on ate henati, bukae on usif*" and to reveal its philosophical and cultural significance. This study employs a qualitative approach using Gadamer's philosophical hermeneutic method, involving textual analysis of the cultural expression, in-depth interviews with traditional leaders and native speakers, and observation of its socio-cultural usage. The findings indicate that the expression constitutes a living cultural text containing an ontological dimension of language, reflecting work ethic as a path to honor and prosperity, and functioning as a medium of moral education and intergenerational transmission of values within Dawan society.

Keywords: Gadamerian Hermeneutics, Dawan Language, Traditional Expression, Work Ethic, Philosophy of Language.

1. Pengantar

"*Meop on ate henati bukae on usif, kaisa bukae on ate, meop on usif*", ungkapan ini adalah pernyataan filosofis orang Dawan (*atoen meto*) yang secara harfiah berarti "*bekerjalah seperti hamba agar makan seperti raja, bukan sebaliknya.*" Di balik susunan katanya yang sederhana, tersembunyi pandangan hidup masyarakat Dawan yang sarat dengan nilai etos kerja, kerendahan hati, serta penghargaan terhadap hasil yang diperoleh secara layak. Bahasa bukan hanya alat komunikasi bagi orang Dawan, melainkan media pewarisan nilai dan moral. Dalam konteks ini, bahasa menjelma menjadi ruang pemaknaan dunia dan diri, sebagaimana dinyatakan Gadamer bahwa "*Being that can be understood is language*" (Gadamer, 2004, p. 470). Ungkapan ini bukan sekadar petuah adat, melainkan simbol kebijaksanaan kolektif yang diwariskan melalui praktik berbahasa antar generasi. Maka, studi ini berupaya menelaah ungkapan tersebut dengan lensa hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipelihara, dan dihidupi oleh masyarakat Dawan.

Secara teoritik, penelitian ini berlandaskan pada filsafat bahasa hermeneutik Gadamer yang menekankan bahwa bahasa adalah medium pemahaman dan bukan sekadar sarana ekspresi. Dalam *Truth and Method* (2004), Gadamer menyatakan bahwa “*language is the universal medium in which understanding occurs*” (p. 386). Ia memperkenalkan konsep *Horizontverschmelzung* atau “peleburan cakrawala,” yakni proses dialogis antara cakrawala penafsir dan cakrawala teks atau tradisi. Dalam konteks ini, ungkapan Dawan dibaca bukan hanya sebagai teks linguistik, melainkan sebagai representasi historis dan budaya yang terbuka untuk ditafsirkan secara filosofis. Hermeneutika Gadamer juga menolak pendekatan objektivistik terhadap makna dan sebaliknya menekankan pentingnya prapemahaman (*Vorverständnis*) dalam memahami ungkapan-ungkapan tradisional. Dengan kata lain, makna ungkapan Dawan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, budaya, dan intersubjektivitas komunitas yang menghidupinya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyinggung aspek bahasa, budaya, dan pemaknaan dalam konteks Dawan maupun dalam pendekatan hermeneutik. Misalnya, Widyarningsih (2021) dalam artikelnya *Bahasa Dawan dan Mentalitas Orang Timor* menggunakan Gadamer untuk membaca karakter budaya orang Timor melalui bahasa mereka. Laksono (2019) menyoroiti bahasa lokal sebagai etos dalam *Bahasa, Budaya, dan Identitas*. Sementara itu, Widyantoro (2020) mengkaji idiom lokal dalam perspektif etnografi komunikasi. Selain itu, Damayanti (2022) membahas pentingnya bahasa dalam membangun identitas kolektif, sedangkan Hutabarat (2020) membandingkan pendekatan hermeneutik Gadamer dengan Ricoeur dalam menafsir teks tradisional. Namun, kajian yang secara spesifik memadukan satu ungkapan lokal Dawan dengan pendekatan hermeneutik Gadamer masih langka, bahkan nyaris tidak ada. Inilah celah yang hendak dijumpai oleh penelitian ini, mempertemukan kekayaan lokal dengan kerangka teori global dalam filsafat bahasa.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menggali kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam bahasa Dawan sebagai bentuk pemikiran reflektif masyarakat Timor. Sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem makna simbolik, dan bahasa adalah simpul utamanya. Dalam konteks ini, ungkapan “*Meop on ate henati bukae on usif*” bukan hanya representasi verbal, tetapi juga praksis kultural dan nilai hidup. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan filsafat bahasa berbasis lokalitas,

penelitian ini juga menawarkan pendekatan alternatif terhadap pelestarian kearifan lokal melalui analisis filosofis. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan secara sosial dan kultural. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama:

- a. Bagaimana pemaknaan ungkapan “*Meop on ate henati bukae on usif*” dipahami dalam perspektif hermeneutik Gadamer?
- b. Nilai-nilai apa saja yang tercermin dari ungkapan tersebut sebagai ekspresi filsafat hidup masyarakat Dawan?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik filosofis sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional masyarakat Dawan, yaitu “*Meop on ate henati bukae on usif, kaisa bukae on ate, meop on usif*”, yang dipahami sebagai teks kultural yang mengandung makna simbolik dan historis. Data diperoleh melalui dokumentasi lisan dan tertulis mengenai ungkapan tersebut, termasuk wawancara mendalam dengan tokoh adat, penutur asli, dan budayawan lokal di wilayah Timor Tengah Selatan.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin kedalaman data berdasarkan otoritas kultural. Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap konteks sosiokultural penggunaan ungkapan, baik dalam percakapan sehari-hari maupun peristiwa ritual. Sejalan dengan Gadamer (2004), pemahaman terhadap bahasa dan tradisi selalu “melibatkan masuknya penafsir dalam horizon sejarah dari teks” (hlm. 301), sehingga proses pengumpulan data dilakukan dalam kesadaran akan keberlangsungan makna melalui sejarah dan pengalaman komunitas.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik yang menekankan pada dialog antara cakrawala penafsir dan cakrawala teks budaya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Horizontverschmelzung* atau “peleburan cakrawala.” Dalam kerangka ini, peneliti tidak hanya memaknai ungkapan secara leksikal, tetapi juga menafsirkan makna terdalamnya sebagai bagian dari filsafat hidup masyarakat Dawan. Tahapan analisis mencakup: (1) pembacaan mendalam terhadap struktur dan diksi dalam ungkapan, (2) interpretasi berdasarkan *Vorverständnis* atau prapemahaman peneliti, dan (3) proses dialogis antara peneliti dan makna yang dihidupi komunitas.

Gadamer menyatakan bahwa “*language is not just one of man’s possessions in the world; rather, on it depends the fact that man has a world at all*” (2004, p. 440). Maka, dalam proses ini, bahasa dipahami sebagai medium ontologis yang mengungkapkan cara manusia berada di dunia. Validitas hasil interpretasi diuji melalui keterlibatan reflektif dan dialog terbuka dengan komunitas lokal, guna memastikan bahwa pemaknaan tidak semata subjektif, tetapi merupakan hasil dari pertemuan pemahaman yang saling mengayakan.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Analisis Data Makna Ungkapan: *Meop on Ate Henati, Bukae on Usif* (Bekerja seperti hamba supaya makan seperti raja)

Tahap Pembacaan Mendalam terhadap Struktur dan Diksi

Ungkapan ini terdiri atas dua klausa kontrasif: *Meop on ate henati* (bekerja seperti hamba) dan *Bukae on usif* (makan seperti raja). Secara leksikal, kata “*meop*” (bekerja), “*ate*” (hamba), “*bukae*” (makan), dan “*usif*” (raja) adalah simbol peran sosial dalam masyarakat Dawan. Struktur paralel antara *ate* dan *usif* menunjukkan relasi hierarkis yang kuat dalam kosmologi sosial Dawan: dari posisi terendah menuju posisi tertinggi. Ini menyiratkan transformasi status melalui usaha. Ungkapan ini bukan sekadar imbauan moral, melainkan bentuk narasi sosial yang membentuk identitas kolektif.

Interpretasi Berdasarkan Prapemahaman (*Vorverständnis*)

Sebagai penafsir yang memiliki latar belakang sebagai bagian dari komunitas atau memiliki relasi kultural dengan masyarakat Dawan, peneliti membawa prapemahaman bahwa masyarakat Atoin Meto menjunjung tinggi etos kerja, kerendahan hati, dan keberkahan hasil usaha sendiri. Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Prapemahaman yang dimiliki peneliti membuka ruang untuk memahami ungkapan “*Meop on ate henati, bukae on usif*” sebagai representasi dari filsafat hidup masyarakat Dawan yang menolak kemalasan dan mengagungkan kerja keras. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut mencerminkan pandangan hidup yang menghormati usaha dan dedikasi individu sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan dan komunitas. Bekerja keras bukan hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi sebagai sebuah tindakan yang memiliki nilai moral tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan keberkahan dan kelimpahan. Selain itu, ungkapan ini juga dapat dilihat sebagai simbol kesadaran eksistensial, di mana manusia dihargai bukan berdasarkan status lahir

atau keturunan, melainkan dari kontribusinya terhadap kehidupan bersama. Hal ini menggambarkan bahwa di masyarakat Dawan, penghormatan dan martabat seseorang tidak bergantung pada asal-usul mereka, tetapi pada apa yang telah mereka lakukan untuk kesejahteraan kolektif. Ungkapan ini, dengan demikian, menjadi panduan hidup yang menekankan pentingnya usaha keras dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Dialog antara Cakrawala Penafsir dan Cakrawala Tradisi, (*Horizontverschmelzung*)

Dalam perspektif Gadamer, pemahaman lahir dari peleburan cakrawala antara dunia peneliti dan dunia teks (dalam hal ini: ungkapan tradisional). Ungkapan ini bukan artefak mati, tetapi teks yang hidup dalam praktik kultural.

Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan penutur asli serta tokoh adat, peneliti menemukan bahwa ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" digunakan secara aktif dalam berbagai konteks sosial yang mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat Dawan. Pertama, ungkapan ini sering dijadikan sebagai pendidikan etos kerja bagi generasi muda. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut berfungsi untuk menanamkan prinsip kerja keras dan dedikasi sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dan penghormatan dalam masyarakat. Selain itu, ungkapan ini juga menjadi nasehat yang sering digunakan dalam forum adat, di mana nilai-nilai kultural dan sosial ditransmisikan melalui komunikasi lisan yang penuh makna. Terakhir, ungkapan ini juga muncul dalam ritual syukuran panen, di mana masyarakat Dawan menghargai dan merayakan hasil jerih payah mereka. Dalam acara ini, ungkapan ini menjadi simbol penghormatan terhadap kerja keras kolektif yang menghasilkan kelimpahan, dan sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Interaksi ini memperkaya pemaknaan bahwa ungkapan tersebut tidak hanya berbicara tentang kerja, tetapi juga tentang struktur moral dan relasi sosial. Raja (*usif*) bukan sekadar simbol kekuasaan, tetapi status yang dapat diraih oleh siapa saja yang menghormati proses dan kerja.

Analisis hermeneutik terhadap ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" dilakukan dengan menggali makna tersembunyi di balik ungkapan tersebut. Pendekatan hermeneutik ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Dawan memaknai ungkapan tersebut dalam konteks budaya dan sosial mereka. Interpretasi terhadap

teks ini tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga mencakup konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupinya.

Ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" secara harfiah berarti bahwa seseorang yang rajin bekerja akan mendapatkan makanan yang baik, sedangkan seseorang yang malas hanya akan menjadi pengikut atau bawahan. Dalam konteks budaya Dawan, ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan penghargaan terhadap usaha. Ungkapan ini sering digunakan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebagai bentuk nasihat atau motivasi untuk rajin bekerja dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian, ungkapan ini berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat Dawan.

Menurut teori hermeneutik Gadamer, pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya tempat teks tersebut berasal. Gadamer menekankan pentingnya "fusi horizon" antara pembaca dan teks, yaitu proses di mana pemahaman dicapai melalui dialog antara perspektif masa kini dan makna historis teks. Dalam hal ini, pemahaman terhadap ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Dawan serta pengalaman hidup masyarakatnya.

Ungkapan ini juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat Dawan yang menekankan pentingnya kerja keras sebagai jalan menuju kesuksesan dan penghargaan sosial. Seseorang yang rajin bekerja akan dihargai dan dianggap memiliki status sosial yang tinggi (*usif*), sementara orang yang malas akan kehilangan kehormatan dan hanya menjadi pengikut (*bukae*). Pandangan ini sejalan dengan etika kerja protestan yang dikemukakan oleh Max Weber, di mana kerja keras dianggap sebagai bentuk panggilan hidup dan jalan menuju kesuksesan.

Fungsi Edukatif dan Transmisi Nilai Luhur

Ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai media pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan harapan atas hasil baik ditanamkan sejak dini melalui pengulangan ungkapan ini dalam berbagai konteks kehidupan. Anak-anak dalam budaya Dawan dibiasakan mendengar ungkapan ini saat membantu orang tua di ladang atau saat menghadiri upacara adat, sehingga ungkapan ini juga berperan sebagai alat transmisi nilai-nilai luhur antar generasi.

Dimensi Normatif-Etik dalam Relasi Sosial

Dalam masyarakat Dawan, orang yang bekerja keras tidak hanya dianggap sukses secara materi, tetapi juga layak dihormati secara sosial. Status dan kehormatan bukan sesuatu yang diwariskan secara otomatis, melainkan diperoleh melalui perjuangan dan kontribusi nyata terhadap komunitas. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut berfungsi sebagai acuan normatif dalam membentuk sistem nilai dan relasi sosial: mereka yang malas akan dipandang rendah, sedangkan mereka yang rajin akan diangkat derajatnya sebagai panutan.

Konsepsi Tentang Kehormatan dan Kesuksesan

Makna "*usif*" dalam ungkapan ini bukan sekadar gelar bangsawan, melainkan bentuk pengakuan sosial terhadap pribadi yang bekerja keras dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Seseorang yang disebut "*usif*" bisa jadi bukan berasal dari keturunan bangsawan, melainkan seseorang yang melalui kerja kerasnya berhasil menjadi pemimpin informal atau tokoh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut juga memuat sistem meritokrasi tradisional khas budaya Dawan.

Bahasa sebagai Penjaga Memori Budaya

Sesuai dengan gagasan Gadamer bahwa bahasa adalah rumah bagi keberadaan dan memori kolektif, ungkapan ini menjadi sarana penting untuk melestarikan pengalaman historis dan nilai-nilai budaya masyarakat Dawan. Dalam perayaan panen, pengucapan ungkapan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan atas keberhasilan kolektif yang dicapai melalui kerja keras bersama. Ini mengukuhkan peran bahasa lokal sebagai sistem budaya yang terus hidup dan berfungsi dalam membentuk jati diri komunitas.

Bahasa sebagai Medium Ontologis

Mengacu pada kutipan Gadamer bahwa "*language is not just one of man's possessions in the world; rather, on it depends the fact that man has a world at all*" (2004, p. 440), maka ungkapan ini menjadi wujud ontologis, cara masyarakat Dawan mengada dan memahami dunia.

Bahasa dalam ungkapan "*Meop on ate henati, bukae on usif*" memainkan peran penting dalam mengungkapkan hubungan mendalam antara kerja, kehormatan, dan kelimpahan dalam kehidupan komunitas Dawan. Melalui susunan kata yang sederhana namun sarat makna,

ungkapan ini mencerminkan bagaimana kerja keras dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban individual, tetapi sebagai fondasi moral yang menentukan posisi sosial seseorang di mata komunitas. Masyarakat Dawan menggunakan bahasa ini untuk menstrukturkan nilai-nilai keberhasilan secara kolektif, bukan sebagai hasil dari warisan atau pemberian semata, melainkan sebagai buah dari jerih payah dan perjuangan. Dengan demikian, bahasa dalam ungkapan ini tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menciptakan dan menegaskan dunia bersama, di mana martabat dan kehormatan bukanlah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sesuatu yang harus diusahakan dan diperjuangkan melalui kerja yang tulus dan tangguh.

Validasi Makna melalui Dialog Intersubjektif

Peneliti melakukan verifikasi hasil penafsiran dengan komunitas lokal melalui wawancara dan diskusi. Proses ini menghasilkan konsensus bahwa ungkapan ini masih digunakan secara aktif dan menjadi semacam prinsip moral komunitas Dawan dalam konteks pertanian, pendidikan anak, dan kerja sosial.

Ungkapan “*Meop on ate henati, bukae on usif*” adalah bentuk filsafat hidup masyarakat Dawan yang menekankan etos kerja keras sebagai jalan menuju kehormatan dan keberlimpahan. Dalam pendekatan hermeneutik Gadamer, ungkapan ini adalah teks hidup yang hanya dapat dipahami melalui perjumpaan antara sejarah, bahasa, dan pengalaman komunitas. Proses pemaknaan terjadi melalui keterlibatan aktif penafsir, prapemahaman budaya, dan dialog bersama masyarakat.

3.2 Pembahasan

Ungkapan tradisional Dawan “*Meop on ate henati, bukae on usif*” mencerminkan sistem nilai, struktur moral, dan filsafat hidup yang terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat Atoin Meto. Pendekatan hermeneutik Gadamer membuka ruang bagi pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga historis, dialogis, dan ontologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Gadamer (2004, p. 295), “*Understanding is not merely a reproductive activity but a productive one.*” Artinya, memahami ungkapan budaya seperti ini tidak sekadar mengulang apa yang dikatakan, melainkan menciptakan pemahaman baru melalui interaksi antara penafsir dan makna kultural.

Ungkapan sebagai Teks Kultural yang Mengandung Transformasi Sosial

Struktur kontrasif dalam ungkapan tersebut menampilkan oposisi simbolik antara *ate* (hamba) dan *usif* (raja). Di sini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk membingkai kenyataan sosial. Halliday (1978) menyatakan bahwa “*language is a social semiotic*,” yakni sistem tanda yang terikat pada struktur sosial. Dalam konteks masyarakat Dawan, ungkapan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak diwarisi, melainkan diupayakan melalui kerja keras. Ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) tentang habitus, bahwa struktur sosial tertanam dalam tindakan dan disposisi individu yang terbentuk oleh pengalaman kolektif.

Ungkapan tersebut membentuk kerangka moral kolektif: siapa pun, asal bersedia bekerja seperti hamba, akan layak menikmati hasil seperti raja. Dalam hal ini, *bekerja keras* menjadi mekanisme sosial untuk naik kelas secara simbolik. Hasil kerja bukan hanya soal ekonomi, tetapi tentang kehormatan dan keberadaan dalam komunitas.

Prapemahaman dan Posisi Penafsir dalam Hermeneutik Gadamer

Gadamer (2004, p. 272) menekankan bahwa “*all understanding inevitably involves some prejudice*,” yang dalam kerangka hermeneutik disebut *Vorverständnis* atau prapemahaman. Dalam penelitian ini, penafsir tidak hadir secara netral atau kosong. Sebagai anggota masyarakat atau individu yang memiliki keterkaitan kultural dengan komunitas Dawan, peneliti membawa nilai-nilai lokal seperti *kerja keras*, *solidaritas komunal*, dan *penghormatan terhadap hasil usaha pribadi* sebagai bingkai awal interpretasi.

Namun, hermeneutik tidak berhenti pada prapemahaman. Melalui proses dialogis, cakrawala penafsir melebur dengan cakrawala teks dan tradisi. Hal ini disebut *Horizontverschmelzung*, peleburan cakrawala, di mana pemahaman bukan hasil dari satu pihak, tetapi dari perjumpaan dua horizon makna. Dalam konteks ini, pemaknaan ungkapan menjadi semakin kaya karena melibatkan pembacaan dari dalam dan luar.

Etos Kerja sebagai Identitas Kultural

Nilai kerja keras yang terkandung dalam ungkapan tersebut menegaskan bahwa masyarakat Dawan tidak memahami kerja sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai etika hidup. Weber (2002) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menyatakan bahwa kerja keras dalam masyarakat tradisional sering memiliki makna

spiritual dan moral. Meskipun konteks Dawan berbeda secara religius, semangat yang sama dapat terlihat: kerja sebagai pengabdian, dan hasil kerja sebagai bentuk legitimasi sosial.

Dalam hal ini, ungkapan *meop on ate henati, bukae on usif* menjadi bentuk lokal dari etika kerja yang ditanamkan sejak dini. Ini juga tercermin dalam praktik budaya, seperti nasihat orang tua kepada anak, ajaran dalam upacara adat, dan pembentukan sikap gotong royong dalam sistem pertanian. Menurut Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberi makna pada perilaku manusia. Ungkapan ini adalah simbol yang hidup, bukan sekadar kata-kata, tetapi tindakan sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai Medium Ontologis

Salah satu kontribusi penting Gadamer adalah gagasannya bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan medium eksistensial. Dalam *Truth and Method*, ia menulis: “*Language is the universal medium in which understanding occurs. It is not just the object of understanding, but also its medium*” (Gadamer, 2004, p. 389).

Ungkapan tradisional seperti ini adalah bentuk dunia yang dihidupi oleh masyarakat Dawan. Melalui bahasa, mereka mengekspresikan cara berada di dunia, yakni bahwa kerja keras adalah jalan menuju kehormatan. Bahasa dalam ungkapan ini membentuk realitas, bukan hanya mencerminkannya. Dengan kata lain, melalui bahasa, masyarakat menciptakan norma, mengatur perilaku, dan menginternalisasi makna kehidupan. Di sinilah letak nilai ontologis dari ungkapan tersebut.

Dialog Intersubjektif dan Validitas Penafsiran

Proses pemaknaan dalam hermeneutik Gadamer menuntut keterlibatan dialogis antara penafsir dan komunitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi makna melalui wawancara dengan tokoh adat dan penutur asli. Hasilnya menunjukkan bahwa ungkapan ini tetap hidup dan dijadikan sebagai prinsip moral dalam berbagai konteks: pendidikan, pertanian, dan kehidupan sosial. Ini memperkuat klaim Gadamer (2004, p. 296) bahwa “*the meaning of a text goes beyond its author.*” Makna tidak ditentukan secara absolut oleh siapa yang menciptakan ungkapan, tetapi oleh komunitas yang menghidupinya secara terus-menerus.

Dengan demikian, validitas penafsiran bukan bersifat objektif-positivistik, tetapi dialogis dan intersubjektif. Interpretasi yang sah

adalah interpretasi yang “*berakar dalam sejarah pemaknaan bersama*” (Palmer, 1969), dan bukan hasil dari introspeksi individu semata. Melalui pendekatan hermeneutik Gadamer, ungkapan “*Meop on ate henati, bukae on usif*” terbukti bukan sekadar pepatah, tetapi sebuah teks budaya yang mengandung lapisan-lapisan makna sosial, moral, dan ontologis. Ia mencerminkan filsafat hidup masyarakat Dawan yang menjunjung tinggi kerja keras sebagai jalan menuju kehormatan, bukan sebagai beban, tetapi sebagai bentuk pengakuan atas eksistensi manusia dalam dunia sosial. Bahasa dalam ungkapan ini berperan sebagai medium untuk mengatur relasi sosial dan mendefinisikan struktur nilai komunitas.

Pemahaman terhadap ungkapan ini tidak bersifat final atau mutlak, tetapi merupakan hasil dari proses dialogis yang terus berkembang seiring waktu, sebagaimana ditegaskan oleh Gadamer bahwa “*understanding is always interpretation*” (2004, p. 307). Maka, setiap pembacaan atas ungkapan ini akan selalu terbuka bagi makna-makna baru seiring dengan berubahnya cakrawala sejarah dan pengalaman komunitas Dawan sendiri.

4. Simpulan

Kesimpulan dari analisis ungkapan “*Meop on ate henati, bukae on usif*” adalah bahwa ungkapan ini merupakan refleksi dari filsafat hidup masyarakat Dawan yang menekankan nilai kerja keras sebagai jalan menuju kehormatan dan kelimpahan. Berdasarkan analisis hermeneutik, ungkapan ini menggambarkan relasi antara kerja, kehormatan, dan kelimpahan yang membentuk struktur sosial masyarakat Dawan, di mana penghargaan dan martabat tidak diberikan secara otomatis, melainkan diperoleh melalui usaha dan kontribusi terhadap kehidupan kolektif.

Melalui observasi dan wawancara dengan penutur asli dan tokoh adat, ditemukan bahwa ungkapan ini sering digunakan dalam konteks pendidikan etos kerja bagi generasi muda, nasehat dalam forum adat, dan ritual syukuran panen sebagai bentuk penghargaan atas hasil jerih payah. Ungkapan ini juga mencerminkan simbol dari kesadaran eksistensial masyarakat Dawan, di mana manusia dihargai bukan berdasarkan status lahir, tetapi berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ungkapan ini menjadi teks hidup yang tidak hanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dawan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Damayanti, R. (2022). *Bahasa dan identitas kolektif: Perspektif linguistik dan budaya*. Jakarta: Pustaka Humaniora.
- Damayanti, S. (2022). Peran Bahasa dalam Membangun Identitas Kolektif: Analisis Perspektif Kultural. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 34(2), 123-140.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). New York: Continuum. (Original work published 1960)
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Hutabarat, D. (2020). Perbandingan Hermeneutik Gadamer dan Ricoeur dalam Menafsirkan Teks Tradisional. *Jurnal Teori dan Praktik Sastra*, 12(1), 45-61.
- Hutabarat, L. (2020). Hermeneutika Gadamer dan Ricoeur dalam penafsiran teks tradisional. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 18(2), 101–116.
- Laksono, A. (2019). Bahasa Lokal sebagai Etos dalam Bahasa, Budaya, dan Identitas: Perspektif Hermeneutik Gadamer. *Jurnal Linguistik*, 15(3), 195-211.
- Laksono, M. (2019). *Bahasa lokal sebagai etos: Studi dalam Bahasa, Budaya, dan Identitas*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Widyaningsih, D. (2021). Bahasa Dawan dan mentalitas orang Timor: Sebuah pendekatan hermeneutik. *Jurnal Kebudayaan Indonesia Timur*, 5(1), 45–60.
- Widyaningsih, P. (2021). Bahasa Dawan dan Mentalitas Orang Timor: Sebuah Pembacaan Hermeneutik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 56-71.
- Widyantoro, A. (2020). Idiom lokal dalam perspektif etnografi komunikasi: Studi kasus pada masyarakat Timor. *Lingua et Cultura*, 12(3), 87–99.
- Widyantoro, E. (2020). Analisis Idiom Lokal dalam Perspektif Etnografi Komunikasi. *Jurnal Studi Bahasa*, 18(4), 201-218.



© Amon Bernabas Tenis 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.